

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang dikenal sebagai negara kaya akan sumber alam dan budaya. Kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia merupakan warisan dari nenek moyang bangsa Indonesia. Budaya tersebut diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kegiatan kehidupan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia memiliki nilai historis yang berbeda di setiap daerah. Hal ini menggambarkan bahwa Indonesia memiliki kekayaan budaya luar biasa besar yang dapat menjadi aset bangsa dan nilai jual untuk kepentingan diplomasi Indonesia di dunia internasional (Lusianti & Rani, 2012).

Kebudayaan-kebudayaan daerah yang sangat bervariasi itu secara keseluruhan adalah milik sah masyarakatnya, dan merupakan suatu kekayaan bersama bangsa Indonesia yang tidak terukur harganya. Oleh karena itu, harus dikembangkan, dipelihara, dilestarikan dan dilindungi dari ancaman pihak-pihak yang berniat mem"bahaya"kannya. Dalam kaitan itu, kekayaan budaya masyarakat daerah yang sangat bervariasi itu juga harus dilindungi dari berbagai upaya pihak-pihak asing untuk mengklaim sebagai miliknya (Patji, 2010).

Salah satu kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia adalah batik. Batik dianggap lebih dari sekadar buah akal budi masyarakat Indonesia. Karena sudah menjadi identitas bangsa, melalui ukiran simbol yang unik, warna yang menawan, dan rancangan yang

tiada dua (zakiya, 2012). Batik Indonesia sendiri telah di kenal oleh seluruh dunia sebagai warisan budaya Indonesia. Beberapa daerah yang terkenal di Indonesia akan industri batiknya seperti Yogyakarta, Surakarta, Cirebon, Pandeglang, Tasikmalaya dan Pekalongan.

Batik sendiri adalah sebuah kerajinan dan memiliki seni yang tinggi yang telah menjadi budaya Indonesia sejak lama. Batik berasal dari zaman nenek moyang dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit dan terus berkembang kepada kerajaan dan raja-raja berikutnya meluasnya kesenian batik ini menjadi milik rakyat Indonesia khususnya suku Jawa. Awalnya motif atau pola batik masih di dominasi dengan bentuk tanaman atau binatang. Seiring berkembangnya batik mengalami perkembangan yaitu coraknya yang mulai berubah dari corak tanaman dan binatang beralih menjadi abstrak yang menyerupai awan, relief candi dan sebagainya. Melalui penggabungan corak lukisan dengan seni dekorasi pakaian lalu munculah seni batik tulis seperti yang kita kenal sekarang. Budaya bangsa Indonesia yang kaya membuat terlahirnya berbagai corak dan jenis batik tradisional dengan kekhasannya masing – masing. Seperti batik Yogyakarta, Solo, Pekalongan dan daerah – daerah lain memiliki corak dan motifnya tersendiri.

Berkembang luasnya batik sendiri menjadi sebuah pekerjaan dimana para wanita mengisi waktu senggangnya dengan membatik. Batik yang awalnya merupakan pakaian keluarga istana kemudian menjadi pakaian rakyat yang di gemari baik wanita maupun pria. Batik cap baru di kenal usai Perang Dunia I atau sekitar tahun 1920. Kini batik sudah menjadi bagian

dari pakaian tradisional Indonesia. Batik pertama kali di perkenalkan kepada Dunia yaitu pada saat Presiden Suharto mengikuti konferensi PBB dimana saat itu Presiden Suharto menggunakan batik sebagai pakaiannya.

Dengan berkembangnya jaman dan adanya globalisasi yang melanda kawasan Asia Tenggara khususnya Indonesia, membuat masyarakat Indonesia tidak peduli dan kurang memperhatikan juga melestarikan budayanya sehingga berdampak budaya tersebut menjadi terabaikan. Dengan kurangnya kepedulian masyarakat Indonesia terhadap budayanya menjadi peluang bagi negara tetangga yaitu Malaysia untuk merebutnya karena saat ini bukan hanya wilayah fisik yang mengandung nilai komersil tinggi tapi juga kekayaan budaya. Keberlimpahan budaya Indonesia menyebabkan bangsa ini mengalami beberapa permasalahan dengan negara tetangga menyangkut pengklaiman budaya. Malaysia sudah beberapa kali mengklaim sejumlah kekayaan Indonesia sebagai kebudayaannya. Selain batik budaya yang di klaim malaysia antara lain Tari Pendet, Reog Ponorogo, Wayang dan lain sebagainya.

Malaysia yang secara historis merupakan negara serumpun melayu dengan Indonesia, yang memiliki perbedaan yang tipis sehingga membuat Malaysia mencari identitas bangsanya sendiri. Malaysia memang tengah dilanda krisis identitas dikarenakan tidak adanya perbedaan yang signifikan dengan budaya asli Indonesia. Malaysia bisa saja menggunakan semua budaya yang dimiliki Indonesia untuk mempromosikan negaranya dengan alasan

kedekatan budaya dan sejarahnya. Padahal implementasinya tidak semudah itu untuk saat ini apalagi mengenai perihal penggunaan budaya suatu bangsa untuk mempromosikan bangsa lain yang bukan pemilikinya (Pratomo, 2013).

Menteri Perdagangan saat itu, Mari Elka Pangestu mengatakan bahwa ekspor batik pada tahun 2006 yang mencapai nilai sebesar US\$ 74,23 juta. Sedangkan pada tahun 2007 mengalami kenaikan hingga 5% yakni sebesar US\$ 78 juta. Sedangkan tahun 2008 ekspor batik naik hingga 19% yakni sebesar US\$ 93,09 juta. Dengan nilai ekspor batik yang besar sangatlah membantu pendapatan negara Indonesia juga bisa meningkatkan kesejahteraan para pengrajin batik yang berada di Indonesia. Dengan adanya pengklaiman yang dilakukan oleh Malaysia jelas itu akan merugikan Indonesia karena Indonesia dapat kehilangan satu Komoditas ekspor besar mereka yaitu batik.

Salah satu cara pemerintah untuk menyelamatkan budaya asli Indonesia ini adalah dengan cara memasukan batik ke dalam nominasi daftar Representatif Warisan Budaya Tak Benda untuk Kemanusiaan kepada UNESCO. Batik sebagai peninggalan budaya dunia dari Indonesia oleh UNESCO juga telah menyebar ke berbagai kalangan masyarakat, baik dalam maupun luar negeri.

Untuk mendapat pengakuan representatif sebagai warisan budaya, proses yang ditempuh oleh pemerintah Indonesia terbilang cukup panjang. Berawal pada 3 September 2008 dengan proses Nominasi Batik Indonesia ke UNESCO, yang

kemudian diterima secara resmi oleh UNESCO pada 9 Januari 2009 untuk diproses lebih lanjut. Puncaknya, pada tanggal 2 Oktober 2009 diakhiri dengan UNESCO mengukuhkan batik Indonesia dalam daftar representatif Budaya Tak Benda Warisan Manusia yang dilaksanakan di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab. Tanggal 2 Oktober juga diperingati sebagai Hari Batik Nasional (Andwika, 2014).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI paten adalah hak yang doberikan pemerintah terhadap seseorang atas suatu penemuan untuk digunakan sendiri dan melindunginya dari peniruan (pembajakan) sedangkan kata mematenkan adalah mendaftarkan suatu penemuan sehingga menjadi paten.

Berdasarkan pengertian yang tertulis dalam web Hak Kekayaan Intelektual atau disingkat HKI, Paten adalah hak eksklusif inventor atas invensi di bidang teknologi untuk selama waktu tertentu melaksanakan sendiri atau memberikan persetujuan kepada pihak lain untuk melaksanakan invensinya. Invensi adalah ide inventor yang dituangkan ke dalam suatu kegiatan pemecahan masalah yang spesifik di bidang teknologi, dapat berupa produk atau proses atau penyempurnaan dan pengembangan produk atau proses. Inventor sendiri adalah Orang yang menghasilkan suatu invensi, baik sendirian maupun beberapa orang bersama-sama.

Mengutip tulisan dari wesbsite Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual atau disingkat DJHKI Definisi hak paten merupakan bentuk perlindungan hak kekayaan intelektual yang sangat

efektif karena dapat mencegah pelaksanaan invensi oleh pihak lain tanpa seizin pemegang hak paten, walaupun pihak lain tersebut memperoleh teknologinya secara mandiri. Hak paten adalah hak khusus yang diberi kepada seseorang atas permohonan kepada orang itu yang menciptakan sebuah produk baru, cara kerja baru atau perbaikan baru dari produk atau dari cara kerja.

Batik Indonesia mempunyai daya tarik sendiri bagi negara lain. Sebagai identitas Indonesia batik membuat banyak warga negara asing yang tertarik dan membeli bahkan mencoba untuk membuat batik sendiri di Indonesia dan membawanya ke negara asal mereka lalu mengembangkannya. Sehingga secara tidak langsung warga negara asing itu sendiri ikut mempromosikan dan mengenalkan batik terhadap negaranya sendiri.

Dengan dipatenkannya batik berdampak positif pada kekuatan diplomasi Indonesia khususnya dalam bidang budaya. Diplomasi Budaya sudah cukup banyak dan cukup lama dilakukan oleh Indonesia dalam berbagai misi diplomasi ke luar negeri dan mempunyai dampak yang cukup baik. Diplomasi Kebudayaan dapat diartikan sebagai “Usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga dan kesenian, ataupun secara makro sesuai dengan ciri khas yang utama, misalnya : propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi ataupun militer”. (Kartika, 2007)

Indonesia adalah “superpower” dibidang kebudayaan. Salah satu produk budaya bangsa Indonesia yang dianggap sebagai karya lokal yang genius adalah batik. Bila para ahli membicarakan batik, itu berarti Indonesia. Batik menjadi pencapaian Indonesia yang paling menonjol dalam tekstil. Mempertimbangkan pencapaian ini batik bisa digunakan sebagai *soft power diplomacy* bagi Indonesia.

Indonesia harus melihat kasus – kasus klaim sepihak oleh negara lain sebagai pembelajaran bahwa kebudayaan harus di jaga dan terus di pelihara sehingga bisa tertanam dalam diri manusia Indonesia. Tindakan pemerintah Indonesia tersebut diharapkan dapat menjadi penyelesaian dari permasalahan sengketa budaya antar negara, dan kekayaan budaya bangsa atau national heritage yang seharusnya membawa nama bangsa, tidaklah diakui oleh pihak yang tidak berhak, yakni negara lain.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis mengajukan sebuah pokok permasalahan yaitu: kepentingan apa yang mendorong pemerintah Indonesia untuk mematenkan batik sebagai Budaya Tak Benda Warisan Manusiadi UNESCO?

## **C. Landasan Teoritik**

Untuk dapat menjawab pertanyaan dari rumusan masalah ini penulis akan menggunakan konsep kepentingan nasional dan soft power diplomacy.

### **Konsep Kepentingan Nasional**

Dalam kepentingan nasional peran ‘negara’ sebagai aktor yang mengambil keputusan dan memerankan peranan penting dalam pergaulan internasional berpengaruh bagi masyarakat dalam negerinya. Demikian pentingnya karena ini yang akan menjadi kemaslahatan bagi masyarakat yang berkehidupan di wilayah tersebut. Kepentingan nasional sama dengan kepentingan masyarakat, tetapi pemerintah yang kemudian diberikan kewenangan sebagai perwakilan jutaan rakyat untuk bertanggungjawab merumuskan hingga memperjuangkan kepentingan tersebut baik melalui kebijakan dalam negeri maupun luar negeri.

Dalam konsep ini dijelaskan bahwa untuk kelangsungan hidup suatu negara maka negara harus mencapai kepentingan nasionalnya yaitu memenuhi kebutuhan negaranya. Dengan tercapainya kepentingan nasional maka negara akan bejalan dengan stabil, baik dari segi politik, ekonomi, sosial, maupun pertahanan keamanan dengan kata lain jika kepentingan nasional telah tercapai maka masyarakatnya pun akan sejahtera. Kepentingan nasional adalah dasar dan faktor paling menentukan untuk memadu para pembuat keputusan untuk merumuskan politik luar negeri.

Morgenthau menyatakan bahwa tujuan negara dalam politik internasional adala untuk mencapai “kepentingan nasional” yang berbeda dengan kepentingan “sub-nasional” dan “supra-nasional” (Morgenthau, 1990). Menurut Morgenthau negarawan – negarawan yang paling berhasil dalam sejarah adalah mereka yang berusaha memelihara “kepentingan



nasional” yang di definisikan sebagai “penggunaan kekuasaan secara bijaksana untuk menjaga berbagai kepentingan yang dianggap paling vital bagi kelestarian negara-bangsa”.

Secara sederhana dapat di artikan konsep kepentingan nasional adalah kelangsungan hidup. Dalam pandangan Morgenthau, batas minimum kemampuan negara - bangsa adalah melindungi identitas fisik, politik dan kulturalnya dari gangguan negara – bangsa lain. Pengertian yang lebih spesifik, negara harus bisa mempertahankan integritas teritorialnya atau bisa di sebut yaitu identitas fisik, mempertahankan rezim ekonomi juga politiknya, serta menjaga norma – norma etnis, religius, linguistik dan sejarahnya. Menurut Morgenthau dari tujuan – tujuan umum ini para pemimpin suatu negara bisa menurunkan kebijaksanaan - kebijaksanaan spesifik terhadap negara lain, baik yang bersifat kerjasama maupun bersifat konflik.

Konsep kepentingan nasional sangatlah penting untuk memahami dan juga menjelaskan perilaku internasional. Karena itu kekuasaan dan kepentingan nasional dianggap menjadi sarana sekaligus tujuan dari tindakan suatu negara untuk bertahan hidup dalam politik internasional. Kepentingan nasional merupakan konsepsi yang sangat umum tetapi merupakan unsur yang menjadi kebutuhan sangat vital bagi sebuah negara. Unsur tersebut mencakup kelangsungan hidup bangsa dan negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan militer, dan kesejahteraan ekonomi.

Pada dasarnya kepentingan suatu bangsa-bangsa dalam percaturan masyarakat internasional tidak terlepas dari peningkatan ekonomi. Setiap negara di dunia mempunyai tujuan untuk memajukan dan mengembangkan ekonomi negaranya. Yang bertujuan antara lain untuk meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakatnya, baik secara keseluruhan ataupun individu yang dapat di capai melalui baik jangka panjang ataupun jangka pendek.

### **Soft Power Diplomacy**

Selain itu batik termasuk ke dalam strategi soft power Indonesia yang berusaha mencapai kepentingannya melalui seni budaya, di mana batik di promosikan ke negara – negara lain baik melalui pemerintah ataupun warga sipil agar tertariknya minat masyarakat dunia terhadap batik. Selain membangun persahabatan hal ini juga memberikan efek positif terhadap ekonomi Indonesia di mana batik akan di promosikan sebagai komoditas ekspor sehingga dapat meningkatkan pendapatan negara serta mendukung sektor pariwisata Indonesia yang juga berdampak dapat mensejahterakan masyarakat.

Sebagaimana penjelasan Joseph Nye mengenai soft power dalam bukunya *Soft Power : The Means to Success in World Politics*, dimana ia mendefinisikan dimensi ketiga kuasa ini 3 sebagai kemampuan menciptakan pilihan-pilihan bagi orang lain, yakni kemampuan memikat pihak lain agar rela memilih melakukan suatu hal yang dikehendaki tanpa perlu untuk memintanya. Nye menyebutkan bahwa soft power suatu negara terdapat terutama dalam tiga

sumber, yakni kebudayaan, nilai-nilai politik dan kebijakan luar negerinya. (Nye, 1998)

Joseph Nye berargumen bahwa disamping sisi nilai tradisi dan bangunan politik serta kebijakan luar negeri sebuah negara, budaya merupakan salah satu elemen *soft power* yang mampu memberikan daya tarik tersendiri bagi bangsa lain. Bentuk daya tarik yang sangat bersifat emosial dan psikologis ini menjadi modal besar bagi sebuah bangsa untuk dapat menjalin hubungan kerjasama lebih jauh dengan negara lain. dengan adanya bentuk persuasi dari pendekatan budaya, dapat menjadi acuan dan sandaran keberlangsungan hubungan harmonis antar bangsa.

Melalui batik Indonesia dapat menunjukkan eksistensinya di dunia internasional. UNESCO telah mengukuhkan tiga mata budaya tak benda Indonesia yang telah di kukuhkan sebagai Karya Agung Budaya Tak Benda Warisan Manusia yaitu Wayang, Keris dan Batik. Dengan adanya pengakuan UNESCO tersebut berhasil merangsang upaya untuk melestarikan dan mengembangkan dua mata budaya Indonesia tersebut, baik di dalam atau di luar negeri. Keris dan wayang pun kini mudah di dapat dan sudah menjadi cinderamata yang sering di temui, karena pengrajinnya pun mulai bertambah. Efek positif yang didapat bukan hanya soal budaya tapi juga soal sosial dan ekonomi.

Berbeda dengan Wayang dan Keris, Batik memiliki nilai budaya yang tinggi tapi juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Batik dengan berbagai corak dan design kini telah dimiliki oleh sedikitnya 18 provinsi di seluruh Indonesia dan tercatat ada 29

kabupaten/kota yang memiliki kebudayaan/produksi batik yang signifikan. Melihat peta potensi yang demikian maka diinskripsinya Batik Indonesia sebagai warisan budaya bangsa Indonesia, diharapkan membawa dampak secara tidak langsung menyatakan bahwa Batik Indonesia termasuk warisan budaya Indonesia, sehingga tidak dapat di klaim negara lain. Dengan adanya pengakuan batik dari UNESCO maka pemerintah dapat melindungi hak cipta batik Indonesia. Adanya perbedaan antara batik Indonesia dan batik negara lain seperti Malaysia ataupun China adalah batik Indonesia bukanlah dari produksi pabrikan (printing atau cap) batik asli Indonesia di produksi manual atau langsung dengan keterampilan pembuatnya dan bukan menggunakan mesin. Namun ada pula batik cap yang termasuk batik khas Indonesia.

Tertariknya minat masyarakat baik dalam negeri atau mancanegara terhadap batik Indonesia akan berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat batik Indonesia. Di akuinya Batik oleh UNESCO hampir semua institusi pemerintah mewajibkan para pegawainya menggunakan batik. Hal ini berpengaruh pada penjualan batik, hampir semua pengrajin batik dibanjiri pesanan sehingga berdampak untuk menambahkan karyawan yang juga berdampak pada kenaikan omzet untuk para pengrajin batik. Dengan di akuinya batik sebagai warisan budaya dunia maka jumlah industri batik dapat meningkat dan juga meningkatkan ekspor batik sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat batik indonesia. Selain itu tertariknya para wisatawan

mancanegara bisa juga menjadikan batik sebagai sarana diplomasi Indonesia dalam pergaulan Indonesia di mancanegara.

Timbulnya semangat untuk melestarikan dan mengembangkan budaya batik Indonesia, terutama nilai-nilai tak benda di dalamnya. Upaya pemerintah dalam melestarikan dan mengembangkan batik adalah dengan menetapkan tanggal 2 Oktober sebagai hari batik nasional. Salah satu usaha untuk memelihara kebudayaan adalah dengan mematenkannya. Masalah hak paten harus menjadi prioritas pemerintah, karena hal itu adalah yang paling utama untuk adanya sebuah pengakuan internasional. Masalah hak paten pemerintah pun harus terus menggalakkan program “cinta kebudayaan sendiri” dengan mengajak masyarakat Indonesia menggunakan batik.

Dengan di akuihnya batik oleh UNESCO Indonesia memiliki hak cipta terhadap batik Indonesia dan Manfaat hak cipta adalah hak ekonomi dan hak moral. Hak ekonomi merupakan hak eksklusif pencipta atau pemegang hak cipta untuk mendapatkan manfaat ekonomi atas ciptaan (Yudisia, 2016). Contoh hak ekonomi ini adalah dengan diresmikannya oleh dunia internasional, batik Indonesia diharap mnenjadi idnetitas dan ciri batik buatan Indonesia. "Batikmark" Batik Indonesia ditetapkan menjadi tanda yang menunjukkan identitas dan ciri batik buatan Indonesia yang terdiri dari tiga jenis yaitu batik tulis, batik cap dan batik kombinasi tulis dan cap dengan Hak Cipta nomor 034100 tanggal 5 Juni 2007 (Burhani, 2007).

Dengan di resmikannya batik oleh dunia internasional warga Indonesia pun banyak yang

membuka usaha batik, mulai dari kursus, peralatan membatik hingga menjual kain batik ataupun pakaian batik dengan corak dan model yang beragam. Semua itu adalah sebuah gambaran kecintaan masyarakat Indonesia terhadap batik serta salah satu usaha untuk mempertahankan atau mengembangkan batik agar tetap hidup sebagai warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia.

#### **D. Hipotesa**

Kepentingan Indonesia untuk mematenkan batik adalah karena :

1. Batik merupakan asli warisan budaya Indonesia.
2. Batik sebagai sarana diplomasi kebudayaan Indonesia.
3. Batik membantu meningkatkan ekspor Indonesia.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Dalam mencari data yang di perlukan untuk menunjang skripsi ini, teknik yang digunakan oleh penulis adalah dengan studi kepustakaan yang bersumber dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, baik itu berupa buku, jurnal ilmiah, surat kabar ataupun majalah yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu pencarian data juga di lakukan dengan melakukan searching di berbagai website di internet.

## **F. Sistematika Penulisan**

- Bab I : Menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, landasan teoritik, hipotesa, metode pengumpulan data.
- Bab II : Membahas sejarah dan perkembangan kebudayaan Indonesia khususnya batik.
- Bab III : Membahas mengenai pentingnya diplomasi kebudayaan bagi Indonesia.
- Bab IV : Membahas mengenai kepentingan Indonesia dalam mengesahkan batik sebagai warisan budaya dunia di UNESCO.
- Bab V : Kesimpulan

